

MENGGUNAKAN STUDENT'S TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA KELAS X IPA1SMAN 1 AIKMEL TAHUN AJARAN 2013-2014

JURAI, AGUS

Staf Pengajar di SMAN 1 Aikmel
Kabupaten Lombok Timur

Agus Juraidi aldayjuraidy255@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris dengan menggunakan Student's Team Achievement Division (STAD) pada siswa kelas X IPA2 SMAN 1 Aikmel tahun pelajaran 2013-2014. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pola teacher as a researcher yang dilakukan dalam bentuk siklus tindakan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan empat kali pertemuan, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi dengan menggunakan desain penelitian Kurt Lewin. Dari hasil analisa data pada siklus I dapat dilihat bahwa nilai rata-rata observasi aktivitas siswa 1,93 jika dikonversi maka termasuk kategori **kurang aktif**. Dan Pada siklus kedua nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 3,39 termasuk kategori **cukup aktif**. Dari kedua siklus yang sudah dilewati ternyata Student's Team Achievement Division (STAD) mampu meningkatkan aktivitas keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari hasil data analisis tes didapatkan pada siklus I nilai rata-rata kemampuan siswa dengan menggunakan TBL adalah 67,00 dan prosentase ketuntasan 47,50 yang berarti belum mencapai 85% yang mencapai KKM. Sedangkan Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan siswa membaca adalah 77,60 dan prosentase ketuntasan 87,50% berarti bahwa pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil karena subjek penelitian telah mencapai 85% mencapai KKM. Dari hasil analisa data ini jelas bahwa STAD mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas X IPA 1 SMAN 1 Aikmel TA 2013-2014.

Kata kunci : Student's Team Achievement Division (STAD) , Aktivitas , membaca

ABSTRACT

This study aimed to improve the ability to read English by using Student's Team Achievement Division (STAD) in class X IPA2 SMAN 1 Aikmel 2013-2014 school year. This research is a class act with the pattern of teacher as a researcher who performed in the form of a cycle of action. This study was conducted by two cycles of four times was a meeting, where each siklus consists of four phases: planning, implementation, observation and reflection using research design Kurt Lewin. From the analysis of the data in the first cycle can be seen that the average value of student activity observation 1.93 if converted then categorized as less active. And the second cycle the average value of student activity is 3.39 categorized quite active. From the second cycle was skipped turns Student's Team Achievement Division (STAD) is able to increase the activity of student activity in the learning process. While the results of the test analysis of data obtained in the first cycle the average value of students' ability to use TBL is 67.00 and 47.50 meaningful mastery percentage has not reached 85%, which reached KKM. Whereas the second cycle the average value of students' ability to read is the percentage of 77.60 and 87.50% completeness means that the implementation of the action is successful because the study subjects had reached

85% reach KKM. From the data analysis it is clear that the STAD can improve reading skills class X IPA 1 SMAN 1 Aikmel FY 2013-2014.

Keywords: Student's Team Achievement Division (STAD), Activities, reading

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses unik dimana guru dan siswa terlibat dalam sebuah kegiatan yang kedua belah pihak harus menyuduhnya dengan suatu hasil. Guru di satu sisi memiliki andil yang besar dalam proses itu dimana ia berperan sebagai fasilitator, mediator guidance untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Di sisi lain murid adalah sebagai objek dan sekaligus subjek pembelajaran. Ia berperan dominan dalam menentukan keberhasilan sebuah proses belajar mengajar. Sebagai subjek ia menentukan sendiri jalannya belajar, sebagai objek ia sebagai sasaran pembelajaran. Pembelajaran yang baik tentu saja terjadi proses dua arah. Dalam hal ini kedua belah pihak merasa puas dengan apa yang mereka lakukan dalam proses tersebut.

Dalam mengajar guru pada dasarnya membantu siswa untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan cara mengungkapkan diri, dan guru juga bertanggung jawab bagaimana mengajar siswa belajar (Joyce et al, 1992: 1). Joyce menyatakan bahwa bagaimana mengajar dilaksanakan berdampak luas pada kemampuan siswa mendidik dirinya sendiri. Para sarjana ini lebih jauh menyatakan bahwa hasil jangka panjang yang paling penting dari pendidikan adalah siswa mampu meningkatkan kemampuannya belajar lebih mudah dan efektif di masa yang akan datang karena pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dan mereka telah menguasai proses pembelajaran. Karena itu, siswa yang mendapatkan pengaruh dari hasil mengajar akan mampu mengambil informasi, ide, dan kebijakan dari guru dan menggunakan sumber belajar dengan efektif. Sehingga peran utama mengajar adalah menciptakan belajar yang kuat (Joyce, dkk.1992: 2).

Berbagai teknik, pendekatan telah dikembangkan oleh para ahli. Semua pendekatan itu tentu saja akan mempermudah guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan yang paling populer sekarang ini adalah pendekatan yang bersifat student centre dimana siswa dominan dalam menentukan jalannya belajar. Salah satu metode yang merujuk kepada pendekatan ini adalah Cooperative Learning (CL). Metode ini didasarkan ide Vygotsky, Piaget dan Kohlberg bahwa individu dan lingkungan social adalah aktif dinamis dalam proses pembelajaran sebagai usaha untuk meniru pembelajaran dalam kehidupan nyata (Hijazi, 2013). Students's Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu bentuk dari cooperative learning (CL). Slavin mencatat (199a dalam Wang, Tzu-Pung : 2012) bahwa Cooperative learning tipe STAD juga bisa digunakan sebagai solusi untuk masalah pendidikan, kemudian CL dapat juga meningkatkan prestasi akademis siswa dan keterampilan berfikir., meningkatkan perilaku belajar positif dan motivasi, meningkatkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi, dan CL berfungsi sebagai alternatif dalam pengelompokan siswa , remediasi, atau pendidikan khusus, meningkatkan hubungan antar pribadi, dan mempersiapkan siswa untuk kerjas sama. Ini sejalan dengan apa yang dikatankan Roy Killen (2007) mendefinisikan Coeperative learning (CL) sebagai sebuah rancangan mengajar yang merangsang interaksi antar teman sebaya dan kerjasama antar siswa dalam proses untuk mendukung berhasilnya belajar oleh semua.

STAD adalah sebagai bagian dari cooperative Learning dengan konsep kelompok kecil bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan belajar bersama. STAD merupakan strategi mengajar yang memperbolehkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dengan

individu individu beragam bakat, kemampuan, dan latar belakang untuk menyelesaikan tujuan belajar bersama (Hijazi, 2012). STAD sebagai satu pendekatan yang efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Moryadee, 2001) sebagai contoh dinyatakan bahwa siswa yang belajar menggunakan STAD mempunyai prestasi belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi setelah perlakuan dibandingkan dengan sebelum perlakuan. Ini berarti bahwa STAD dapat menjadi metode alternatif yang memberikan kepuasan baik guru maupun siswa proses dalam belajar mengajar. Siswa bekerja sampai masing-masing anggota kelompok berhasil memahami dan menyelesaikan tugas sehingga menciptakan atmosfer berprestasi (Panitz, 1996).

Salah satu tujuan dari belajar bahasa Inggris adalah siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa target. Depdiknas (2008) merumuskan standar isi bahwa tujuan belajar bahasa Inggris di Indonesia adalah 1) siswa mampu mengembangkan untuk berbicara bahasa Inggris, 2) memiliki kesadaran pada alam dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global, 3) mengembangkan pemahaman hubungan antara bahasa dan budaya. Tujuan yang bernilai tidak dicapai optimal karena pemahaman penguasaan bahasa Inggris (siswa dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi terutama siswa yang ada di sekolah menengah atas) adalah lemah dan jauh dari harapan sementara sementara mereka telah belajar bahasa Inggris di sekolah selama empat tahun. Kenyataannya ini disebabkan oleh berbagai masalah. Satu yang paling penting adalah mereka belajar bahasa Inggris secara konvensional dalam arti bahwa mereka bergantung pada kemampuan guru menyampaikan pelajaran, yang kebanyakan berfokus pada pembelajaran 'teacher center'. Dalam hal ini guru tidak menerapkan pembelajaran kreatif dan inovatif secara penuh. Secara tipikal, guru menggunakan metode yang berisi konten grammatical sehingga keterampilan siswa

berkomunikasi bahasa Inggris sangat kurang sementara kenyataannya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan menggunakan 'teacher center' kebanyakan fokus pada 'bentuk' membuat siswa kurang termotivasi dan kurang aktif. Ini diakui secara khusus karena guru mempunyai kemampuan kurang menggunakan atau menciptakan metode pembelajaran yang menarik yang secara aktif melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Untuk mengatasi semua ini, diperlukan kerja keras yaitu dengan menerapkan metode yang menjanjikan STAD.

Masalah yang dihadapi siswa ketika mengajar adalah siswa menganggap membaca teks bahasa Inggris sulit. Ini bisa dipahami karena mereka memiliki kosakata yang terbatas disamping kemampuan leksikal dan pengetahuan tentang bacaan yang kurang sehingga mereka tidak memahami teks. Fenomena mudah dipahami karena siswa kurang tertarik dalam belajar. Salah satu faktor yang penting adalah cara guru menyampaikan pelajaran tidak menarik dan membosankan. Umumnya bahwa guru menggunakan metode tradisional dalam mengajar membaca yang bergantung pada kegiatan yang berpusat pada guru. Sehingga dengan memperkenalkan STAD diharapkan akan membangkitkan motivasi siswa belajar lebih semangat. Pada gilirannya nanti kegiatan pembelajaran akan berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student's center) dimana siswa merasa senang bahwa guru mendukung partisipasi mereka dalam kelompok.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris yang diajarkan dengan Student's Team Achievement Division (STAD) pada siswa kelas X IPA1 SMAN 1 Aikmel tahun pelajaran 2013-2014.

METODE

Kemmis and Taggart 1998a dalam Fisher (2006) menyebutkan bahwa penelitian tindakan sering dilakukan dalam proses siklus yang berulang dari

perencanaan, tindakan, evaluasi dan merencanakan kembali siklus berikutnya. Secara jelas disebutkan Burn (1999), Kemmis dan Taggart (1982) Reason dan Bradbury (2001) dalam PLPGUnhas (2007) menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Karena itu penelitian tindakan yang dilakukan guru ditujukan untuk situasi pembelajaran yang merupakan tanggung jawab.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa penelitian tindakan kelas itu pada dasarnya adalah suatu proses tindakan yang dilakukan guru melalui prosedur siklus tindakan yang tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Aikmel, kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Kelas X IPA 1 semester genap TP 2013-2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X IPA 1 SMAN 1 Aikmel tahun akademik 2013-2014. Jumlah siswa laki-laki adalah 9 orang dan perempuan 30 orang. Pemilihan kelas X IPA 2 sebagai subjek penelitian atas pertimbangan bahwa kelas ini relatif baru dan mereka belum menggunakan metode STAD secara akademis. Disamping itu pemilihan subjek penelitian didasarkan

pada hasil pembelajaran selama selama dua bulan.

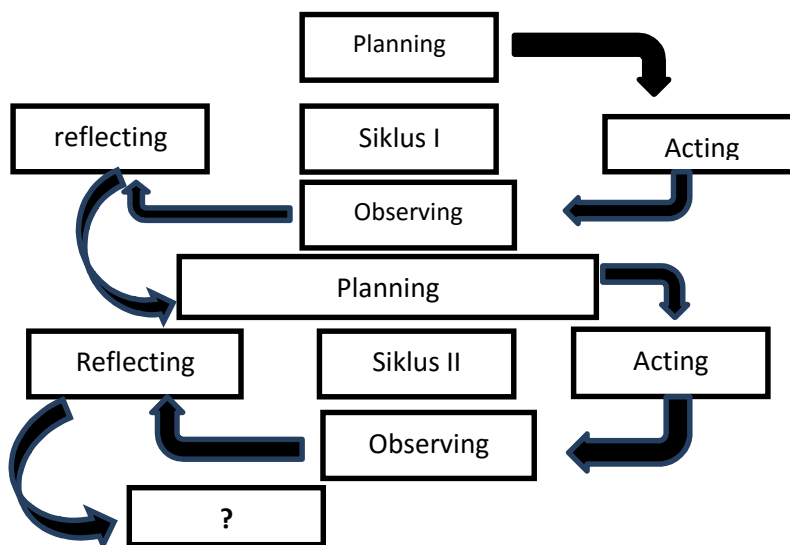
Kolaborasi

Dengan adanya kolaborasi ini tentu saja mempermudah peneliti untuk mengembangkan diri dalam upaya meningkatkan professionalism diri dan meningkatkan kualitas usaha pembelajaran karena teman kolaborator ini bisa memberikan masukan dan saran bagi peningkatan pembelajaran di kelas. Disamping itu dengan adanya model kolaborasi seperti ini semakin mempermudah untuk menggali dan mengkaji kemungkinan tindakan yang diperlukan dalam pembelajaran sehingga hasilnya menjadi lebih baik dan meningkat.

Dalam Penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan teman sesama guru yaitu Saripuddin guru bahasa Inggris Kelas XII dan X SMAN 1 Aikmel.

Rancangan Penelitian

Seperti yang dikatakan Arikunto (2009) Penelitian tindakan kelas paling tidak dilaksanakan dalam dua siklus secara terus menerus. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menghadirkan model penelitian tindakan kelas seperti yang dinyatakan oleh Kurt Lewin sebagai berikut :



Gambar 1: Gambar Alur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas menggunakan rancangan penelitian Kurt Lewin dengan yang terdiri dari empat fase dalam satu siklus. Fase-fase tersebut antara lain : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan mengamati.

Dalam hubungannya dengan penelitian tindakan kelas tersebut, maka penelitian ini direncanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan II. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan (plan), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Untuk jelasnya langkah-langkah penelitian siklus I dan II tersebut sebagai berikut :

Siklus I

a. Perencanaan

Dalam penelitian ini rencana yang akan dilakukan antara lain : (1) menyusun langkah-langkah pembelajaran, (2) menyiapkan instrument penelitian, (3) menyiapkan lembar observasi, (4) menyiapkan lembar evaluasi, (5) menyiapkan lembar kegiatan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah proses perencanaan selesai, Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan ini ada beberapa hal yang dilakukan :

Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru juga perlu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka memiliki semangat belajar dan minat terhadap materi yang akan disampaikan.

Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran

Dalam menyampaikan materi pelajaran perlu ditekankan pada hal-hal sebagai berikut :

(1) pendahuluan ; pada tahap ini perlu disampaikan apa yang akan dipelajari dalam kelompok dan menginformasikan hal yang dapat menggerakkan minat mereka untuk

belajar. (2) Pengembangan; dalam tahap ini dilakukan pengembangan materi yang akan didiskusikan dalam kelompok. (3) Praktik terkendali ; meminta siswa mengerjakan soal dan memanggil siswa secara acak untuk menjawab dan menyelesaikan masalah. Dalam fase ini siswa harus bertanggung jawab penuh terhadap presentasi kelas dengan demikian bisa membantu mereka untuk mengerjakan kuis yang menentukan skor tim mereka.

Fase 3 Mengorganisir siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Pada tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah 4-5 orang. Kelompok heterogen ini didasarkan pada hal-hal berikut : 1) kemampuan akademik siswa (tinggi sedang , dan rendah) yang ditentukan dengan nilai akademik sebelumnya. 2) jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/ sifat (pendiam/aktif).

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru memberikan bantuan dengan memper-jelas perintah dan membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. Pembelajaran STAD menekankan pada pembahasan masalah secara kelompok, membandingkan jawaban dan mengoreksi tiap kesalahan apabila ada anggota kelompok yang salah atau keliru. Dalam hal ini STAD sebagai sebuah pendekatan pengajaran juga menekankan pada anggota tim untuk melakukan yang terbaik untuk tim mereka, dan selanjutnya tim juga harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

Fase 5 Tahap pemberian Kuis atau evaluasi

Dalam tahap ini setelah satu atau dua periode guru mempresentasikan materi siswa akan diberikan kuis

untuk dikerjakan secara individu. Siswa tidak boleh memberikan bantuan atau saling bantu. Ini artinya bahwa setiap siswa harus bertanggung jawab secara individu untuk menguasai materi. Pada tahap ini setelah selesai mengerjakan siswa dapat saling tukar kertas untuk dinilai.

Fase 6 Tahap pemberian penghargaan.

Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin maksimal kepada timnya dalam sistem skor, tetapi tidak ada siswa yang dapat memberikan skor maksimal kepada timnya apabila ia tidak memberikan kontribusi maksimal. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan atau kemajuan kelompok. Berdasarkan hasil nilai perkembangan atau kemajuan maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkat penghargaan seperti kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super.

c. Pengamatan

Beberapa hal yang diamati dalam fase ini antara lain : (a) mengamati perilaku siswa, (b) memantau kerja kelompok dalam diskusi, (c) mengamati pemahaman masing-masing anak terhadap materi/topic yang didiskusikan.

d. Refleksi

Adapun yang dilakukan dalam tahap refleksi antara lain : (1) mencatat hasil observasi, (2) mengevaluasi hasil pengamatan, (3) menganalisa hasil pembelajaran, (4) menyusun laporan.

Siklus II

a. Perencanaan

Beberapa yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain : (1) Menyusun rencana perbaikan, (2) memodulkan hasil refleksi siklus I agar siklus II lebih efektif, (3) menyiapkan lembar observasi dan evaluasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Adapun tindakan yang dilakukan adalah (1)menyampaikan tujuan dan memotivasi (siswa, (2) Menyajikan atau menyampaikan

materi pelajaran, (3) mengorganisir siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) tahap pemberian Kuis atau evaluasi, (6) Tahap pemberian penghargaan

c. Pengamatan

Beberapa bhal yang dilakukan dalam fase ini anatara lain : (1) mengamati perilaku dan aktivitas siswa terhadap pembelajaran, (2) Memantau kerja siswa dalam pembelajaran, (3) mengoptimalkan peran aktif partisipatif siswa dalam kelompok, (4) mengamati pemahaman masing-masing anak dengan metode STAD.

d. Refleksi

Refleksi merupakan fase terakhir dari siklus. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu : (1) mencatat hasil observasi, (2) mengevaluasi hasil pengamatan, (3) menganalisa hasil pembelajaran, (4) menyusun laporan.

Teknik pengumpulan Data

Ada tiga teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu

1. Teknik observasi.

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat perilaku, peristiwa, atau mencatat karakteristik fisik dalam setting alami eTA (2008). Dalam penelitian tindakan kelas teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tentang aktivitas dan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan Student's Team Achievement Division (STAD) digunakan teknik observasi. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk melihat peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

2. Diary guru dan Siswa

Diary mungkin memuat observasi, perasaan, penafsiran, refleksi, dugaan, hipotesis, dan penjelasan. Sedangkan tujuan orang menggunakan Diary adalah Aide memoire yaitu untuk merekam catatan pendek tentang penelitian yang

sedang dilakukan untuk refleksi kemudian (PLPG Unhas, 2007).

3. Teknik Tes

Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membaca siswa yang dinyatakan dengan nilai dan angka digunakan teknik tes. Data yang diperoleh melalui tes ini digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan membaca siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tulis dengan bentuk pilihan ganda (multiple choice).

Instrumen Penelitian

Untuk melihat aktivitas belajar siswa penulis melakukan observasi. Untuk mengumpulkan data, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang berisi sejumlah item aspek yang diobservasi. Setiap item aspek yang diobservasi diberikan skor dengan menggunakan skala 1-5. Adapun indikator yang diamati dalam proses pembelajaran adalah :

No	Kegiatan Aktivitas Siswa	Kriteria				
		SB	B	CB	KB	TB
1.	Kesiapan Siswa					
2.	Keaktifan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar					
3.	Keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok					
4.	Kerjasama siswa dalam membantu kelompok					
5.	Keaktifan Siswa dalam mengerjakan tiap latihan yang diberikan					

Keterangan

TB = Skor 1 untuk kriteria aktivitas siswa dengan kategori sangat kurang aktif

KB = Skor 2 untuk kriteria aktivitas siswa dengan kategori kurang aktif

CB = Skor 3 untuk kriteria aktivitas siswa dengan kategori cukup aktif

B = Skor 4 untuk kriteria aktivitas siswa dengan kategori aktif

SB = skor 5 untuk kriteria aktivitas siswa dengan kategori sangat aktif

Selanjutnya skor yang diperoleh setiap siswa diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus

$$N = \frac{S}{S M i} \times 100$$

Keterangan :

N = nilai

S = skor yang diperoleh

S_{Mi} = skor maksimal ideal

(Depdiknas, 2006)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

deskriptif kualitatif dengan kuantitatif deskriptif. Kuantitatif menggunakan bantuan rumus statistik deskriptif. $M_i = \frac{1}{2}(\text{maksimum} + \text{minimum})$ dan $S_{Di} = \frac{1}{6}(\text{maksimum} - \text{minimum})$

$M_i + 1S_{Di} - M_i + 3S_{Di} =$ tinggi

$M_i + 1S_{Di} - <M_i + S_{Di} =$ sedang

$M_i + 3S_{Di} - <M_i + 1S_{Di} =$ rendah

Keterangan :

M = nilai rata-rata atau mean

M_i = mean ideal

S_{Di} = standar deviasi ideal

Ketuntasan Siswa

Analisis yang digunakan untuk mengetahui belajar dan daya serap siswa adalah sebagai berikut :

$$KB = \frac{N_1}{N} \times 100\%$$

$$DS = \frac{\sum S}{N} \times 100\%$$

Keterangan

KB = ketuntasan belajar

N₁ = banyaknya siswa yang memperoleh skor 70 ke atas

N = banyaknya siswa yang diteliti

DS = daya serap

S = jumlah skor yang diperoleh siswa yang diteliti

Ketuntasan belajar dikatakan tercapai jika $KB \geq 85\%$. Daya serap dikatakan tercapai bila $DS \geq 65\%$ (Depdiknas 2006)

Data Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diamati dan dicatat dengan menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$A = \frac{\sum x}{n \times i}$$

Keterangan :

A = rata-rata skor siswa untuk setiap aktivitas

$\sum x$ = jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa

n = banyaknya siswa

l = banyaknya item soal

Skor yang diperoleh siswa dapat dilihat dan banyaknya perilaku yang dilakukan siswa dan sejumlah indikator yang diamati. Skor 5 diberikan jika semua deskriptor nampak, skor 4 diberikan jika 3 deskriptor nampak, skor 3 diberikan jika 2 deskriptor nampak, skor 2 diberikan jika 1 deskriptor yang nampak, skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor yang nampak. Kemudian hasilnya dibandingkan dengan menggunakan rerata (mean) ideal M_i dan simpangan baku S_{Di} dengan rumus :

$M_i = \frac{1}{2}$ (maksimum + minimum)

$S_{Di} = \frac{1}{6}$ (maksimum - minimum)

Kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa ditentukan dengan berdasarkan pedoman konversi pada tabel berikut :

Tabel 4 Tabel Pedoman Konversi Aktivitas Belajar Siswa

Interval	Kualifikasi
$M_i + 1,5 S_{Di} \leq A$	Sangat aktif
$M_i + 0,5 S_{Di} < A < M_i + 1,5 S_{Di}$	Aktif
$M_i - 0,5 S_{Di} \leq A \leq M_i - 0,5 S_{Di}$	Cukup Aktif
$M_i - 1,5 S_{Di} \leq A \leq M_i - 0,5 S_{Di}$	Kurang Aktif
$A \leq M_i - 0,5 S_{Di}$	Sangat Aktif

(Nurkencana, 1990 : 103)

Berdasarkan data aktivitas siswa dikatakan tuntas jika dikualifikasikan dengan kategori cukup aktif, aktif, dan sangat aktif. Data aktivitas siswa dikatakan tidak tuntas apabila data aktivitasnya dikategorikan kurang dan sangat aktif.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan dengan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70 dengan ketuntasan klasikal 85%. Rentang penilaian yang digunakan adalah 0 -100. Karena itu pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil apabila 85% subjek penelitian menacapai KKM. Ketuntasan klasikal ini dikatakan tercapai apabila jumlah subjek penelitian memperoleh nilai 70 sebesar 85% atau lebih. Jika keadaan ini terjadi maka tindakan dihentikan. Namun apabila jumlah subjek penelitian yang mencapai KKM kurang dari 85% secara klasikal

maka tindakan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian berupa dugaan sementara. Nasution (2003 : 39) mengatakan bahwa hipotesis adalah dugaan atau terkaan sementara tentang apa yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.. Hipotesis menawarkan solusi dari masalah yang diverifikasi atau diuji secara empiris dan berdasarkan alasan. (Singh : 2006 : 54). Ia lebih lanjut mengatakan bahwa hipotesis itu adalah pernyataan temporer atau sementara yang diterima sebagai suatu yang benar dalam hal apa yang diketahui pada saat itu tentang suatu fenomena .Dari pendapat ini jelaslah bahwa hipotesis itu adalah jawaban semetaraterhadap rumusan penelitian. Hipotesis merupakan

pernyataan tentang solusi dari permasalahan.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut "Menggunakan Student's Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa Kelas X IPA1 SMAN 1 Aikmel tahun ajaran 2013-2014."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Deskripsi Data Hasil Observasi

Pada kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada siklus I, jelas bahwa guru peneliti (researcher), dan pengamat (observer) dapat mengisi lembar observasi kegiatan belajar siswa untuk melihat aktivitas

siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Data kegiatan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan pendekatan Student's Team Achievement Division (STAD) pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5. Berdasarkan hasil observasi dari dua kali pertemuan diperoleh skor total kegiatan belajar siswa; pada pertemuan I adalah 9,36 dan pada pertemuan II adalah 9,98 sehingga diperoleh rata-rata untuk setiap kegiatan pada pertemuan I adalah 1,87 dan pertemuan II adalah 2,00. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

Tabel 5 Ringkasan Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor yang Diamati					Total	Rata-Rata`Aktivitas
	1	2	3	4	5		
Pertemuan I	1.90	2.03	1.77	1.92	1.74	9.36	1.87
Pertemuan II	2.10	2.08	1.90	2.05	1.87	9.98	2.00
Jumlah							3.87
Rata-Rata							1.94

Tabel 6 Pedoman Konversi Penilaian Skala 1-5 Kegiatan Siswa

Interval	Nilai	Kategori
$M_i + 1,5 SD_i < M$	$A \geq 4,5$	Sangat aktif
$M_i + 0,5 SD_i \leq M_i < M_i + 1,5 SD_i$	$3,5 \leq A < 4,5$	Aktif
$M_i + 1,5 SD_i \leq M < M_i + 0,5 SD_i$	$2,5 \leq A < 3,5$	Cukup Aktif
$M_i + 1,5 SD_i \leq M < M_i - 0,5 SD_i$	$1,5 \leq A < 2,5$	Kurang Aktif
$M < M_i - 1,5 SD_i$	$A < M_i - 1,5$	Sangat Kurang Aktif

Dari table di atas terlihat bahwa rata-rata kegiatan belajar siswa siklus I pada pertemuan I dan II adalah 1,93. Berdasarkan kriteria penggolongan data kegiatan siswa yang telah ditetapkan diperoleh data rata-rata skor siswa untuk setiap kegiatan dalam siklus I dikategorikan ***kurang aktif***

Deskripsi data Hasil Tes

Data kemampuan membaca siswa pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut : nilai tertinggi siswa pada siklus I adalah 80 dan terendah adalah 48.

Prosentase persebaran nilai siswa adalah siswa yang mendapat nilai tertinggi 80 adalah 1 orang (2,56%), nilai 76 sebanyak 7 orang (17,94%), 72 sebanyak 11 orang (28,20%), 68 sebanyak 5 orang (12,82%), 64 sebanyak 4 orang (10,25%), 60 sebanyak 4 orang (10,25%), 56 sebanyak 2 orang (5,12%), 52 sebanyak 2 orang (5,12%), dan 48 sebanyak 2 orang (5,12%).

Prosentase ketuntasan

$$a. \text{Ketuntasan} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan} = \frac{19}{36} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan} = 48,72$$

Siklus II

a. Deskripsi Data Hasil Observasi

Data tentang kegiatan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan STAD pada siklus II dapat dilihat pada lampiran (6 dan 7). Berdasarkan hasil observasi dari dua kali pertemuan diperoleh skor total kegiatan siswa

a. Prosentase Tidak Tuntas

$$\text{Tidak Tuntas} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$\text{Tidak Tuntas} = \frac{20}{36} \times 100\%$$

$$\text{Tidak Tuntas} = 51,28$$

kelas X IPA1 SMAN 1 Aikmel sebagai berikut : pada pertemuan I adalah 16,19 dan pada pertemuan kedua adalah 17,72. Sehingga diperoleh rata-rata siswa untuk setiap kegiatan pada pertemuan pertama 3,24 dan pertemuan kedua adalah 3,54. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 7 Ringkasan Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor yang Diamati					Total	Rata-Rata`Aktivitas
	1	2	3	4	5		
Pertemuan I	3.35	3.25	3.18	3.23	3.18	16.19	3.24
Pertemuan II	3.70	3.48	3.53	3.48	3.53	17.72	3.54
Jumlah							6.78
Rata-Rata							3.39

Tabel 8 Pedoman konversi penilaian skala 1-5 kegiatan siswa

Interval	Nilai	Kategori
MI + 1,5 SDI < M	A ≥ 4,5	Sanagt Aktif
MI + 0,5 SDI ≤ M < MI + 1,5 SDI	3,5 ≤ A < 4,5	Aktif
MI – 1,5 SDI ≤ M < MI + 0,5 SDI	2,5 ≤ A < 3,5	Cukup Aktif
MI – 1,5 SDI ≤ M < MI – 0,5 SDI	1,5 ≤ A < 2,5	Kurang Aktif
M < MI – 1,5 SDI	A < MI – 1,5	Sanagt Tidak aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata kegiatan belajar pada siklus II pada pertemuan pertama dan kedua adalah 3,39. Berdasarkan kriteria penggolongan data kegiatan yang telah ditetapkan diperoleh data rata-rata skor siswa untuk setiap kegiatan dalam siklus II dapat dikategorikan **cukupaktif**.

Deskripsi Data Hasil Tes

Data kemampuan membaca siswa pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai

a. Prosentase Ketuntasan

$$\text{Ketuntasan} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan} = \frac{35}{36} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan} = 89,74$$

Analisis Data

1. Analisis Data Nilai Kemampuan Membaca Siswa Siklus I

berikut : perolehan nilai tertinggi siswa pada siklus I adalah 92 dan terendah 68. Prosentase persebaran nilai siswa adalah siswa yang mendapatkan nilai tertinggi 92 adalah 2 orang (5,12%), nilai 88 sebanyak 4 orang (10,25%), 84 sebanyak 2 orang (5,12%), nilai 80 sebanyak 9 orang (23,07%), nilai 76 sebanyak 11 orang (28,20%), nilai 72 sebanyak 7 orang (17,94%), 68 sebanyak 4 orang (10,25%). Lebih rinci dapt dilihat pada lampiran 3

b. Tidak Tuntas = $\frac{n}{N} \times 100\%$

$$\text{Tidak Tuntas} = \frac{4}{39} \times 100\%$$

$$\text{Tidak Tuntas} = 10,25$$

Dari data kemampuan membaca siswa pada siklus I didapatkan nilai rata-rata sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{2620}{39}$$

$$\bar{X} = 67,18$$

Prosentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I yaitu :

$$P = \frac{n}{P} \times 100\%$$

$$P = \frac{19}{39} = 100\%$$

$$P = 48,72$$

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 39 peserta tes, ada 19 atau (48,72%) orang yang tuntas atau mencapai KKM, dan 20 atau 51,28% orang yang belum tuntas atau belum mencapai KKM. Sementara ketuntasan belajar klasikal siklus ini hanya 48,72%. Nilai ini jelas masih kurang 85% sehingga perlu ke siklus berikutnya.

Data kemampuan membaca ini kemudian dikonversi ke dalam pengkategorian sebagai berikut :

Menentukan nilai Mi dan SDi

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Nilai Maksimal} + \text{Nilai Minimal})$$

$$= \frac{1}{2} (80 + 48)$$

$$= 64$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal})$$

$$= \frac{1}{6} (80 - 48)$$

$$= 5,33$$

Dari hasil analisis tingkat kemampuan siswa pada siklus I tergolong dalam kategori *sedang*, karena nilai rata-rata siswa adalah 67,18 berada pada rentang 58,67 _____ 69,33

Berdasarkan hasil evaluasi hasil belajar yang diberikan setelah menggunakan pendekatan STAD pada siklus I, jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka hasil ini belum memenuhi target namun masih ada beberapa kekurangan yaitu masih ada siswa yang kurang ambil bagian dalam kegiatan belajar, dan masih diantara mereka pasif dalam berinteraksi dengan teman dan masih adanya siswa yang belum mengetahui rule play pada pembelajaran kooperatif.

Analisis Data Nilai Kemampuan Membaca Siswa pada Siklus II

Dari Data kemampuan membaca siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata yaitu :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{3036}{39}$$

$$\bar{X} = 77,85$$

Prosentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{35}{39} \times 100\%$$

$$P = 89,74$$

Dari hasil data kemampuan membaca dikonversikan ke dalam pengkategorian sebagai berikut :

Menentukan nilai Mi dan SDi

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Nilai Maksimal} + \text{Nilai Minimal})$$

$$= \frac{1}{2} (92 + 68)$$

$$= 80$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal})$$

$$= \frac{1}{6} (92 - 68)$$

$$= 4$$

Dari hasil analisis tingkat kemampuan siswa pada siklus II tergolong dalam kategori *sedang*, karena nilai rata-rata adalah 77,85 berada pada rentangan 76 - 84

Berdasarkan indikator keberhasilan siswa yang sudah ditetapkan yaitu prosentase ketuntasan 85% siswa yang sudah mencapai KKM, maka dapat disimpulkan bahwa hasil tes belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal artinya pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Siklus I

Pada siklus I skor nilai rata-rata siswa didapatkan setelah diberikan tes adalah 67,18. Pada siklus I terdapat 19 siswa yang kategori tuntas belajar atau sekitar 48,72%, dan 21 orang yang termasuk kategori tidak tuntas belajar atau 51,28%. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 67,18%. Berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu prosentase ketuntasan 85% maka dapat disimpulkan bahwa hasil tes belajar siswa pada siklus I belum

mencapai ketuntasan belajar klasikal seperti yang diharapkan, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari diary guru yang perlu diperhatikan pada siklus I guru telah mengoptimalkan penggunaan pendekatan STAD misalnya dengan memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu mendorong anak yang kurang partisipasi dalam kelompok untuk ikut berdiskusi dengan temannya, disamping itu peran kelompok untuk mengoptimalkan pembelajaran dipantau dengan memberikan pandangan dan diskusi terhadap anggotanya. Terakhir menegaskan kembali bahwa peran anggota akan sangat mempengaruhi skor tim. Dari beberapa observasi yang dilakukan ternyata siswa dalam berdiskusi masih mengandalkan temannya yang aktif. Ini dapat dimaklumi karena mereka tidak terbiasa mengeluarkan pendapat dan menyerahkan hasil kerja kepada ketua kelompok. Lagi pula dari hasil observasi didapatkan pembelajaran tradisional masih ada dalam diri pikiran siswa misalnya mereka langsung menanyakan kesulitan kepada guru padahal dalam aturan mereka harus terlebih dahulu menanyai teman anggota tim dulu sebelum mereka kepada guru. Dari berbagai temuan yang didapatkan pada siklus I ini sedikit banyak memberikan andil pada hasil tes mereka. Kenyataan ini bisa dilihat pada siklus ini ketuntasan belajar berdasarkan KKM belum mencapai 85% siswa yang tuntas, sehingga perlu diadakan tindakan ke siklus II. Kenyataannya ini juga didukung oleh rata-rata data aktivitas pembelajaran siswa hasil observasi pada siklus ini 1,93 termasuk kategori *kurang aktif*.

Siklus II

Setelah diberikan tes pada siklus II skor yang didapatkan siswa untuk nilai rata-rata adalah 77,85 dan dari 39 siswa yang mengikuti tes hasil belajar terdapat 35 siswa yang kategori tuntas belajar dan 4 siswa yang tidak tuntas. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 89,74%. Berdasarkan indikator ke-

berhasilan yang sudah ditetapkan yaitu prosentase ketuntasan 85% maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, artinya pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Sedangkan nilai rata-rata aktivitas keaktifan siswa pada siklus II adalah 3.39 yang berarti bahwa apabila dikonversikan termasuk kedalam kategori **cukup aktif**. Ini menunjukkan bahwa penggunaan STAD mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi (kemampuan) membaca siswa.

Pada siklus ini beberapa perbaikan telah dicapai. Misalnya semua anggota tim telah memahami aturan permainan dalam STAD sehingga mereka sadar bahwa STAD adalah pembelajaran kooperatif yang membutuhkan kerjasama untuk menuntaskan tujuan pembelajaran. Mereka antusias dalam bekerja dan mereka meyakini kerjasama merupakan kunci keberhasilan. Dari lembar observasi dan diary guru yang dicatat rata-rata siswa ambil bagian dalam pembelajaran. Misalnya mereka berdiskusi dan melaporkan hasil kerja mereka dengan penuh tanggung jawab dan semangat. Dan ketika penghargaan diberikan pada masing-masing kelompok, mereka merasakan betapa besarnya tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran dalam tim.

Dari diary siswa terungkap bahwa mereka antusias dengan pembelajaran tipe STAD ini dikarenakan mereka bisa bekerja sama dan bertukar pikiran untuk menyelesaikan suatu tugas sehingga mereka merasa tugas yang semula berat menjadi ringan karena dilakukan secara bersama-sama. Selain itu mereka mengatakan bahwa menarik ketika diumumkan kelompok menjadi predikat super dan ini membuat membuat mereka termotivasi untuk mendapatkan gelar itu. Mereka menyebut bahwa STAD merupakan bentuk pembelajaran yang aktif, dimana kelas dibangun berdasarkan kerja sama antar anggota kelompok sehingga membuat kelas menjadi hidup. Sisi lain yang menarik menurut mereka

adalah STAD membuat mereka berani, percaya diri untuk mengungkapkan apa yang merupakan pikiran, ide, dan gagasan dalam pembelajaran. Suasana kelas hidup dan termotivasi merupakan kunci bagi keberhasilan pembelajaran.

STAD dengan konsep kerjasama dalam mengerjakan tugas memiliki keunggulan tersendiri, Siswa bekerja hingga masing-masing anggota kelompok mengerti dan menyelesaikan tugas mereka dengan baik., sehingga ini akan menciptakan atmosfer berprestasi (Panitz, 1996). Ini juga dikatakan oleh Hijazi (2012) yang menyatakan bahwa ada dua perspektif teori utama yang dikaitkan dengan pembelajaran kooperatif yaitu motivasi dan kognitif. Pertama karena siswa merasa bahwa keberhasilan mereka bergantung pada kemampuan mereka bekerjasama sebagai kelompok atau tim, siswa bisa saling menyemangati untuk keberhasilan tim.. Mereka juga bisa saling membantu dengan tugas yang mereka sedang kerjakan.Karena itu, pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi siswa mengerjakan pekerjaan sekolah atau akademik.(Johnson, Johnson, & Holubec, 1986). Faktor lain yang membuat STAD efektif dalam belajar bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa mendapatkan keterampilan berpikir kritis. Karena pembelajaran kooperatif menciptakan situasi dimana siswa harus menjelaskan dan mendiskusikan beragam perspektif, pemahaman yang lebih besar dari materi yang didapatkan. Pemikiran yang elaboratif meningkat karena siswa memberikan dan menerima penjelasan lebih sering (Johnson, Johnson, & Holubec, 1986). Karena itu STAD sebagai sebuah pendekatan tentu bisa dijadikan pertimbangan menjadi alternatif dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran tim yang berpusat pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ketuntasan belajar pada siklus I adalah 47,82%. Ini menunjukkan bahwa target pembelajaran 85% peserta didik atau subjek penelitian belum mencapai KKM, oleh karena itu perlu dilanjutkan

pada siklus II. Ketuntasan belajar pada siklus ini mencapai 89,74%. Ini berarti bahwa indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 85% siswa sudah mencapai KKM dapat tercapai. Dengan kata lain dapat dikatakan hasil tes belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, artinya pelaksanaan tindakan tidak dilaksanakan ke siklus berikutnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar dengan menggunakan pendekatan Student's Team Achievement Division (STAD) terjadi peningkatan hasil kemampuan membaca pada pelajaran bahasa Inggris. Artinya, pendekatan STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada siswa kelasX IPA1 pada SMAN 1 Aikmel tahun pelajaran 2013-2014.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah khususnya kepala sekolah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran menggunakan pendekatan pengajaran.
2. Kepada guru mata pelajaran bahasa Inggris hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai metode/pendekatan alternatif dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa khususnya membaca.
3. Kepada para peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian sebagai referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga menemukan sesuatu baru yang belum terungkap sebelumnya.
4. Penelitian ini fokus pada kemampuan membaca bahasa Inggris, diharapkan pada penelitian berikutnya akan meneliti keterampilan berbahasa lainnya dengan menggunakan metode atau pendekatan Student's Team Achievement Division (STAD).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, 2008, *Perangkat pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas
- Evaluation Brief, eTA, 2008. *Data Collection Methods for Program Evaluation : Observation*. CDC
- Fisher, R.J. 2006. *What is Action Research? An introduction to action research for community development*. Australia: Univesity of Sydney, NSW 2006.
- Hijazi, Dima and Amal Al-Natour. 2012. Teachers' Attitudes Towards Using Cooperative Learning For Teaching English Skills, *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, April 2012 Vol 3, No 12, Institute of Interdisciplinary Business Research 443
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., Holubec, E.J., & Roy, P. 1984. *Circles of learning: Cooperation in the classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Jolliffe, Wendy. 2007. *Cooperative Learning in the Classroom; Putting it into Practice*, Paul Chapman Publishing.
- Joyce, Bruce et al. 1992. *Model of Teaching Massachusetts: Ally and Bacon*. Fourth Edition.
- Killen, Roy. 1996. *Effective Twaching Strategies; Lesson from Research and Practice*, Social Science Press
- Moryadee, W. 2001.*Effects of cooperative learning using student teams achievement divisions technique on self-efficacy and English learning achievement of prathomsuksa five students*.M.Ed. Dissertation Chulalongkorn University.Nunally, C.J. (1991), *Psychometric Theory*, New York. Mc Graw-Hill
- Nasution, 2003. *Metode Statistika*. Bandung : CV Alfabeta
- Nurkancana, Wayan dan Sumartana.1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Panitz, T. 1996. *A definition of collaborative versus cooperative learning*, *Deliberations* [Online]. Available: <http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/collaborative-learning/panitz-paper.cfm>.
- Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Penyelenggara Sertifikasi Guru Rayon 24 Universitas Hasanuddin (2007)
- Singh, Yogesh Khumar. 2006. *Fundamental of Research Methodology and Statistics*, new age international (p) limited, publishers, New Delhi - 110002